ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v4i1.2605

PERAN GURU TUO DI MADRASAH TARBIYAH ISLAMIYAH CANDUANG DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA KEPADA SANTRI

The Role of Elder Mentors in the Canduang Islamic Education School in Transforming Values of Religious Moderation to Students

Wiana Perista & Ahmad Rivauzi
Universitas Negeri Padang
wianaperista@gmail.com; ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 2, 2024	Jan 12, 2024	Jan 15, 2024	Jan 18, 2024

Abstract

Teachers are the key to the educational process. No matter how good the curriculum and educational institutions are, teachers are an important element because of their position as subjects who transfer knowledge to students, including teachers in Islamic boarding schools. This research will answer the question of how guru tuo transform the values of religious moderation to students and how these values are maintained. This field research was conducted at Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang (MTI Canduang), using qualitative methods and a phenomenological approach. The results of the research show that the guru tuo at MTI Canduang actually understand the values of religious moderation, just in different terms. Understanding of religious moderation was obtained from books taught at MTI Canduang and thoughts inherited from Sheikh Sulaiman Arrasuli. In this way, the guru tuo easily transforms the values of religious moderation to the students which radiates from the guru tuo role as an inspirer, informer, motivator and demonstrator. Then the guru tuo strategy in maintaining the values of religious moderation is carried out by playing the role of corrector and supervisor.

Keywords *: Islamic Boarding School, MTI Canduang, Religious Moderation, Guru Tuo*

Abstrak: Guru merupakan kunci dalam proses pendidikan. Sebaik apapun kurikulum dan institusi pendidikan, guru merupakan elemen penting karena posisinya sebagai subjek yang mentransfer pengetahuan kepada siswa, termasuk guru di pesantren. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana guru tuo mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri dan

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

bagaimana nilai-nilai tersebut dijaga. Penelitian lapangan ini dilakukan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang (MTI Canduang), dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tuo di MTI Canduang sejatinya telah memahami nilai-nilai moderasi beragama hanya saja dengan istilah yang berbeda. Pemhaman terhadap moderasi beragama itu didapatkan dari kitab-kitab yang diajarkan di MTI Canduang dan pemikiran yang diwarisi dari Syekh Sulaiman Arrasuli. Dengan demikian, guru tuo dengan mudah mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri yang terpancar dari peran guru tuo sebagai inspirator, informator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas dan mediator. Kemudian siasat guru tuo dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan memainkan peran sebagai korektor dan supervisor.

Kata Kunci : Pesantren, MTI Canduang, Moderasi Beragama, Guru Tuo

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan telah menjadi sorotan berbagai macam pihak karena telah menjadi tempat penyebaran ideologi radikal. Radikalisme kini tengah mengancam siswa sekolah. Rohani Islam (Rohis) di sekolah menjadi sasaran empuk dalam penyebaran radikalisme yang menyerang sebagain besar dengan dalih agama (pendis.kemenag.go.id, 2012). SETARA Institute di tahun 2019 menemukan bahwa ada 10 kampus di sejumlah kota di Indonesia yang telah disusupi paham radikal (Suyanto, 2022). Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menyebutkan ada sebanyak 198 Pesantren terafiliasi jaringan teroris (Mulyadi, 2022). Radikalisme dalam Islam sesungguhnya adalah pemahaman, sikap dan tindakan yang tidak sesuai dengan substansi ajaran Islam. Radikalisme dan terorisme bukan monopoli agama tertentu seperti Islam saja, namun ada di semua agama dan bahkan setiap individu (Humas Unma, 2019).

Menanggapi isu radikal yang marak terjadi, dalam hal ini pemerintah bersiap cepat dan tegas melakukan upaya penanggulan penyebaran paham radikalisme di institusi pendidikan. Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019 memasukkan program Moderasi Beragama sebagai salah satu program prioritas yang menjadi salah satu upaya mencegah paham radikalisme (Kementrian Agama RI, 2019). Moderasi Beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini (Tohor, 2019).

Moderasi beragama adalah istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama adalah perspektif, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Nurlaila et al., 2023). Moderasi beragama merupakan suatu konsep guna menjaga kerukunan umat beragama. Konsep tersebut bertujuan untuk memoderasikan cara mengetahui dan menerapkan ajaran agama dalam situasi di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Melalui Kementerian Agama Republik Indonesia kegiatan moderasi beragama dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian bangsa dan negara untuk mengatasi problematika radikalisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia. Kegiatan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sangat membantu setiap orang, kelompok, lembaga bangsa dan negara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan serta pengalaman tentang sikap-sikap yang Moderat (Mukhibat et al., 2023).

Moderasi beragama memiliki istilah Islamic Moderation atau bisa disebut Islam Wasatiyah. Wasath berarti tawzun, i'tidl, ta'dul atau al-istiqomah, yang mengandung arti seimbang, wajar dan di tengah, tidak ekstrim kanan maupun kiri. Secara lebih rinci, Wasathiyah menunjukkan sesuatu yang baik dan sesuatu yang lain yang berada di tengah-tengah dua ekstrem. Orang tidak akan memiliki pandangan yang berlebihan jika pengertian wasathiyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama adalah sikap, pola atau metode yang memposisikan diri di antara dua kutub yang berlawanan dengan tetap berpegang pada teks-teks agama (Chadidjah et al., 2021).

Moderasi beragama memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memperjelas penelitian. Pada umumnya, indikator yang digunakan dalam beberapa penelitian adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sebagaimana yang dirumuskan oleh Kementerian Agama (Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, 2020). Akan tetapi, tidak menutup indikator lain yang bisa digunakan dalam penelitian seperti sikap tawazun (seimbang), 'itidal (lurus dan kokoh), tasamuh (toleransi), musawa (egaliter), syura (musyawarah), islah (pembaruan), aulawiyah (mengutamakan prioritas), dan tathawwur wa ibtikar (dinamis) (Fahri & Zainuri, 2019). Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama sangat diperlukan supaya pendidik mampu mengubah pola pikir anak bangsa dengan menanamkan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia (Wardati et al., 2023). Dengan demikian pendidikan moderasi beragama berarti proses pengembangan generasi penerus bangsa dalam

memahami, menghayati, dan mengamalkan sikap moderat dalam beragama untuk mewujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis (Albana, 2023).

Upaya pencegahan radikalisme dalam dunia pendidikan menurut Muhammad Kosim, Martin Kustati, dan Duski Samad, sudah terdapat dalam pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli, sebagai ulama berpengaruh di Minangkabau, tentang deradikalisasi melalui pendidikan berbasis ASWAJASI dan kearifan lokal Minangkabau. Meskipun istilah deradikalisasi pendidikan tidak ditemukan dalam kitab-kitabnya, akan tetapi pemikirannya yang menyandingkan pendidikan agama dan kearifan lokal Minangkabau, relevan dengan upaya deradikalisasi pendidikan. Dalam beberapa karya tulisnya, ditemukan bahwa deradikalisasi melalui pendidikan di Minangkabau dilakukan dengan mengembangkan paham ahl al-sunnah wa al-jamaah wa syafiiyyah yang sarat dengan ajaran moderat (tawasuth) dan seimbang (tawazun). Dalam proses pendidikan, guru dituntut memiliki kompetensi berbasis ulama yang siap menjadi teladan dan pencerah umat, pentingnya kolaborasi antara ulama dan umara, mengedepankan kajian tafaqquh fi al-din di madrasah-madrasah, menguatkan akhlak peserta didik yang taat beragama dan berbudaya, serta menerapkan pendidikan tanpa kekerasan (Kosim et al., 2021).

Pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli di atas kemudian teraktualisasi di institusi pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang (MTI Canduang) yang telah berdiri sejak 1928. Penelitian ini akan melihat peran *guru tuo* di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang (MTI Canduang) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Peran *guru tuo* penting untuk dilihat karena *guru tuo* selain mengajarkan kitab kuning kepada santri, *guru tuo* sekaligus menjadi guru bagi guru-guru yang ada di MTI Canduang serta menjadi sumber rujukan pendapat keagamaan bagi masyarakat di lingkungan MTI Canduang. *Guru tuo* tidak hanya mengajarkan kitab kuning kepada santri tetapi juga menyampaikan sikap keagamaan yang harus di tempuh santri ketika ada persoalan keagamaan yang sedang berkembang di tengah masyarakat ataupun paham keagamaan yang harus di pegang santri setelah lulus.

Guru tuo memiliki kemampuan tersendiri untuk menyampaikan isi kitab terhadap isu keagamaan yang tengah berkembang melalui pendekatan kearifan lokal dan pemahaman keagamaan yang di pegang di MTI Canduang. Pendekatan kearifan lokal tersebut, dimana *guru tuo* merasionalkan paham keagamaan kepada santri dengan contoh-contoh yang ada di Minangkabau yang kemudian dijelaskan secara lebih luas dengan contoh-contoh yang ada

di Indonesia. Penjelasan *guru tuo* tersebut, tetap berlandaskan pada paham aswaja yang telah diwariskan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli.

Gambaran di atas, menunjukkan bahwa *guru tuo* berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada santri di MTI Canduang. MTI Canduang adalah sebuah pondok pesantren yang telah berdiri sejak tahun 1928 yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. dengan masa studi 7 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 7, yang terdiri dari tingkatan Tsanawiyah (MTs) dan Aliyah (MA). Karena MTI Canduang terdiri dari tingkatan MTS dan MA, maka MTI Canduang merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi yang moderat. Untuk melahirkan generasi moderat ini diperlukan pengembangan pendidikan Islam dengan menggunakan moderasi beragama sebagai paradigma (Rivauzi, 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research, yaitu penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan (Arikunto, 2006). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah bagian dari metode kualitatif yang berarti membiarkan gejala-gejala yang disadari tersebut menampakkan diri, sehingga sesuatu akan tampak sebagaimana adanya (Raco, 2010). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dan memahami peran *guru tuo* dalam menanamkan nilai-nilai moderasi yang ada pada santri di MTI Canduang melalui pengalaman dan pengertian sehari-hari *guru tuo*.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu: pertama, informan yang berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (key informant) dan data yang diperoleh melalui informan berupa soft data (data lunak) seperti rekaman hasil wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama yaitu *guru tuo* yang ada di MTI Canduang. Kedua, dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data (data keras). Maka yang menjadi dokumen seperti transkip hasil wawancara, rekaman dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian (Nasution, 1988). Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis

melalui tiga tahap, yakni reduksi data, displai data, dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, meggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan *guru tuo* dan data yang diperoleh melalui observasi saat *guru tuo* mengajar. Sedangkan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan satu dan lainnya, yaitu *guru tuo* satu dan *guru tuo* lainnya yang ada di MTI Canduang (Sugiyono, 2014).

HASIL

1. Moderasi Beragama

Moderasi Beragama akhir-akhir ini banyak dibicarakan diberbagai media, baik media sosial, maupun media elektronik, bahkan disosialisasikan dalam berbagai acara workshop atau seminar. Menurut Prof. Qurais Shihab, kata moderasi lebih dekat dengan kata wasathiyah yang artinya pertengahan, keadilan dan yang terbaik. Pengertian moderasi dari segi bahasa adalah moderation yang memiliki makna yang tidak berlebih-lebihan dalam menyikapi suatu perbedaan (Bayhaqi, 2022). Kata "moderasi" berasal dari bahasa latin "moderatio" yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian average (rata-rata), core (inti), standart (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil) dan tawazun (berimbang). Antonim dari kata wasath adalah tatharruf (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata extreme, radical, dan excessive (Kementrian Agama RI, 2019).

Wasathiyah atau moderasi beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak berlebihan, baik dalam cara pandang atau bersikap. Prinsip moderasi beragama (wasathiyah) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (balance) dan adil (justice). Dengan konsep demikian, dapat dipahami bahwa seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Dengan demikian, moderasi beragama dapat

dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama yaitu tidak ekstrem. Tidak berlebihan yang dimaksud disini adalah menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan pada teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus bersama. Hal itu saat moderasi beragama dijunjung dan diberlakukan dalam setiap nafas kehidupan, setidaknya akan mengurangi prasangka yang kemudian melahirkan konflik dan pertentangan (Hefni, 2020).

Dalam hal pembahasan mengenai moderasi beragama, para pakar sering kali menggunakan surat Al-baqarah ayat 143 sebagai rujukan, yang berbunyi sebagai berikut (Shihab, 2019).

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.*

Kementerian Agama RI di dalam buku moderasi beragama menyebutkan ada dua yang menjadi prinsip dasar moderasi, yaitu adil dan berimbang, misalnya dalam menjaga keseimbangan di antara dua hal: antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal. Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan tersebut (Kementrian Agama RI, 2019). Beberapa makna adil yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat.

Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi "tidak mengurangi tidak juga melebihkan" (Fahri & Zainuri, 2019).

Prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justice) dalam konsep moderasi (wasathiyah) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Konsep wasathiyah merupakan aspek penting dalam Islam dan merupakan hal yang sangat esensial dalam ajaran Islam (Kementrian Agama RI, 2019). Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya (Misrah, 2022).

Kemudian terdapat sembilan nilai-nilai moderasi yang dipandang prioritas yang diajarkan oleh Islam, sesuai dengan kanduangan makna keagamaanya. Tujuh di antara nilai tersebut dirumuskan oleh para ulama peserta KTT Bogor 2028, sedangkan dua nilai lagi merupakan tambahan dari para ahli yang merupakan sumbang saran kepada Kementrian Agama, yaitu (Azis & Anam, 2021); i) Tengah-tengah (tawassuth). Secara bahasa, tawassuth memiliki arti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan secara istilah yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Secara singkat, tawassuth dapat diartikan sebagai posisi antara berlebihan dan berkekurangan. Diantara ciri-ciri nilai tawassuth yaitu mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menjaga keseimbangan dunia akhirat dan menjaga keseimbangan doktrin dan pengetahuan. ii) Tegak lurus (i'tidal). Dalam bahasa arab, i'tidal sering disamakan dengan tawasuth. Kata wasath maknanya dianggap sama dengan adil. Sementara itu, adil juga mempunyai arti lain yaitu jujur atau benar. Dalam nilai moderasi beragama, I'tidal dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. Diantara ciri-ciri I'tidal yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu serta tetap berlaku konsisten; iii) Toleransi (tasamuh). Tasamuh merupakan sikap sadar akan adanya perbedaan serta menghormati

keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Tasamuh bisa juga diartikap sebagai sikap untuk memberi ruang terhadap orang lain untuk menjalankan keyakinan agamanya, mengekpresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapatnya meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Ciri-ciri dari tasamuh antara lain, menghormati perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan serta mengahargai ritual dan hari besar agama lain. iv) Musyawarah (syura). Syura adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dengan cara duduk bersama, mengumpulakan berbagai padangan agar mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Ciri-ciri dari musyawarah yaitu, membahasa dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama; v) Reformasi (ishlah). Ishlah adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstyktif dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Secara etimologi ishlah dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Diantara ciri-ciri ishlah yaitu bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. vi) Kepeloporan (qudwah). Qudwah yaitu membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, model kehidupan, merepresentasikan seorang model dan peran yang baik dalam kehidupan. Ciri-ciri dari qudwah yaitu dapat menjadi contoh atau teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; vii) Kewargaan/cinta tanah air (muwathanah). Muwathanah yaitu pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-negara dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air di mana pun berada. Keberadaan cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indicator penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan parktik beragama seseorang berdampak pada penerimaan terhadap consensus dasar kebangsaan. Diantara ciri-ciri muwatthanah yaitu menghormati symbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesame warga negara dan mengakui kedaulatan negara lain. viii) Anti kekerasan (la'unf). Anti kekerasan artinya menolah ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan social. Ciri-ciri anti kekerasan yaitu mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang

berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan; dan ix) Ramah budaya (I'tibar al-'urf). Ramaha budaya memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal bearti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Ciri-ciri ramaha budaya dalam hal ini adalah menghormati adat atau tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada.

2. MTI Canduang Sebagai Sebuah Pesantren

Secara historis, pesantren pertama kali berdiri pada masa walisongo, Syaikh Malik Ibrahim atau lebih terkenal dengan Syaikh Maghribi dianggap pendiri pesantren yang pertama di tanah Jawa. Kemudian, setelah periode para wali, berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dari kehadiran seorang kiai. Perkembangan lembaga pendidikan Islam banyak dibantu oleh pesantren kerajaan. Pada waktu itu berbagai daerah Indonesia tumbuh kerajaankerajaan Islam, seperti Kerajaan Islam di Pasai, Kerajaan Islam Darussalam, dll. Dari pesantren inilah yang kemudian masyarakat mendalami ajaran agama Islam (Dalimunthe, 2023). Pesantren merupakan model pendidikan yang unik. Hanya di sejumlah kecil Negara, pesantren atau sekolah agama Islam tetap ada. Perubahan kebijakan di negara-negara seperti Selangor Malaysia dan Pakistan telah mengubah pesantren menjadi sekolah berasrama. Untuk itu pondok pesantren yang merupakan bagian dari warisan pendidikan Indonesia harus dipandang sebagai berkah (Haris et al., 2023).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia telah memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya sepanjang sejarahnya (Hasnida, 2023). Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal tafaqquh fi al-din, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning (Putri; et al., 2023).

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya

masyarakat Islam di Nusantara (Azra, 1994). Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para santri yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan (Muryono et al., 2004).

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo (Asmuki & Aluf, 2018). Disamping itu, kata "pondok" juga berasal dari Arab "Furduq" yang berarti hotel atau asrama. Istilah pesantren berasal dari kata "santri", dengan awalan pe-dan akhiran-an berarti tempat tinggal para santri (Syafe'i, 2017). Kata "santri" juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik (Iskandar, 2019). Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, yang bertujuan untuk menguasai Ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat (Syarif & Idris, 2018).

Jenis pendidikan pesantren yang telah dijelaskan di atas jika dilihat secara historis sangat beragam penyebutanya di Indonesia. Menurut Azra, di Minangkabau Surau sebagai lembaga pendidikan Islam disamakan dengan pesantren (Azra, 2017). Hal ini sehaluan dengan pendapat Bustamam Ahmad, bahwa Istilah madrasah di Asia Tenggara sudah mengalami perkembangan yang amat pesat, dimana kalau di Aceh dikenal dengan istilah dayah, di Minangkabau dikenal dengan istilah surau, sementara di Jawa digunakan istilah pesantren, di Malaysia memakai istilah pondok, di Thailand Selatan digunakan istilah pho no. Peran madrasah, hamper sama dengan tradisi pesantren, kendati di beberapa negara, seperti Indonesia, para sarjana masih membedakan antara pesantren dan madrasah (Bustamam-Ahmad, 2015).

MTI Canduang adalah madrasah yang bermakna sama dengan pesantren. Menurut Azra bahwa surau-surau yang ada di Minangkabau dengan pembaharuan sistem pendidikan agama berubah menjadi madrasah yang pertama kali dilakukan oleh Kaum Mudo.

Kemudian, perubahan itu diikuti oleh kaum *tuo* dengan mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah dan yang pertama kali berdiri adalah MTI Canduang tahun 1928 di Canduang. Perubahan itu sekaligus menjadi petanda perubahan metode pengajaran yang bukan lagi halaqah, tetapi klasikal dengan tingkatan-tingkatan kelas. Pembaharuan seperti ini dilakukan agar guru-guru agama dan kaum ulama dibekali dengan ilmu dan alat untuk menghadapi tantangan zaman (Azra, 2017).

PEMBAHASAN

Di MTI Canduang seperti institusi lain terdapat para guru yang mengajar santri. Meskipun demikian terdapat istilah lokalitas yang menarik di MTI Canduang untuk penyebutan guru, yaitu dikenal dengan *guru tuo* (Kosim, 2015). *Guru tuo* merupakan sebutan selain dari Syekh, Buya dan Ustadzz yang tidak semua guru di MTI Candng melekat pada dirinya sebutan *guru tuo*. *Guru tuo* adalah panggilan penghargaan dari seorang yang lebih kecil kepada yang lebih besar. *Guru tuo*, artinya guru yang lebih tua juga dipakaikan dalam pergaulan mereka yang sama usianya, bahkan digunakan juga untuk guru yang pernah mengajar, meskipun usianya lebih kecil dari murid (Samad, 2023). Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan AA, dimana *guru tuo* bukan tua umur. Tapi tua secara keilmuan. Dahulu, *guru tuo* tu di Surau. Setalah mangaji (belajar-mengajar) di sekolah dan terkadang hanya mengajar di sekolah (Alam, 2023).

Ada dua bentuk *guru tuo* yang biasanya dikenal di kalangan MTI. Pertama, santri senior yang ada di lingkungan pondok atau asrama. Santri senior, umumnya tingkat Aliyah mulai kelas V, VII, dan VII menjadi *guru tuo* bagi santri junior. Dengan begitu, *guru tuo* bukan berarti guru yang lebih tua usianya, tetapi guru muda atau santri senior tingkat aliyah di lingkungan asrama. Kedua, guru yang ada di sekitar tempat tinggal santri, baik guru MTI sendiri, maupun bukan guru MTI tetapi pernah belajar di surau atau pesantren dan mereka menguasai ilmu-ilmu agama, terutama kitab kuning. *Guru tuo* kelompok kedua ini dengan suka rela menerima santri yang berkunjung ke rumahnya untuk belajar (Kosim, 2015).

Sebagai seorang guru, *guru tuo* juga berperan sebagaimana guru selayaknya. Syaiful Bahri Djamarah (2010), menyatakan bahwa terdapat 13 peran guru, yaitu; i) Guru sebagai korektor. Korektor berarti guru berhak menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa; ii) Guru sebagai inspirator. Inspirator, berarti guru dituntut untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tersebut dapat

bertolak dari pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat oleh guru sehingga mampu untuk memecahkan problematika yang dihadapi siswa; iii) Guru sebagai informator. Informator, berarti guru harus memberikan informasi yang baik sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa; iv) Guru sebagai Organisator. Organisator berarti guru memiliki kegiatan pengelolaan aktivitas akademik, menyusun tata tertib kelas, menyusun kalender akademik dan sebagainya; v) Guru sebagai motivator. Motivator berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar; vi) Guru sebagai inisiator. Inisiator berarti guru menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan sehingga prosesnya tidak ketinggalan zaman dan mengalami perkembangan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya; vii) Guru sebagai fasilitator. Fasilitator, berarti guru menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa dan memudahkan aktivitas belajar mereka; viii) Guru sebagai pembimbing. Pembimbing, berarti kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berprilaku secara mandiri; ix) Guru sebagai demonstator. Demonstrator berarti guru harus memperjelas penjelasannya melelui peragaan alat dan gerak-gerak ritme tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa; x) Guru sebagai pengelola kelas. Pengelolaan kelas, berarti guru berperan dalam mengelola proses pembelajaran. Guru hendaknya mengatur penempatan masing-masing siswa sesuai dengan proporsinya; xi) Guru sebagai mediator. Mediator, berarti guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan berbagai jenis media pendidikan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu memperjelas eksplanasi dan sebagai jalan pemecahan masalah; xii) Guru sebagai supervisor. Supervisor, berarti guru harus membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran; xiii) Guru sebagai evaluator. Evaluator, berarti guru bertugas menilai aspek-aspek instrinsik (kepribadian) dan ekstrinsik yang mengarah kepada pencapaian prestasi verbal siswa.

Berdasarkan 13 peran guru di atas, maka peran *guru tuo* di MTI Canduang dapat dikelompokkan kepada dua, yaitu mentransformasi dan mengawasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri. Peran *guru tuo* dalam mentransformasi nilai-nilai moderasi beragama kepada santri, terlihat pada peran guru sebagai inspirator, informator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas dan mediator. *Guru tuo* di MTI Canduang sesungguhnya telah memahami moderasi beragama sehingga para *guru tuo* dengan mudah dapat menjadi inspirasi bagi santri. Semua guru menjawab bahwa moderasi beragama telah dipelajari di MTI Canduang sejak dulu, hanya saja dengan istilah yang

berbeda. Menurut *guru tuo* ustadzah F, nilai-nilai moderasi sudah diajarkan di MTI Canduang sejak dulu dengan istilah yang berbeda, yaitu Kullu Amrin Wasatuha (tiap-tiap sesuatu itu pertegahan). Misalnya kasus yang sedang tajadi yaitu Palestina dan Israel. Jadi posisi kita membela palestina karena kemanusiaan selaku kita sebagai manusia (Fakhrati, 2023).

Hal di atas dikuatkan oleh pernyataan *guru tuo* L, dimana menurutnya nilai moderasi tidak disebutkan secara rinci tapi telah menubuh pada proses pembelajaran, misalnya di MTI Canduang diajari la ikraha fiddin (Tidak ada paksaan dalam beragama). Artinya orang bebas beragama (Lukman, 2023). Begitu pula dengan pengakuan ustadzah M, dimana ustadzah M mengaitkan pelajaran yang ada dengan nilai-nilai moderasi beragama, meskipun ustadzah M tidak mengajar secara spesifik rincian nilai moderasi bergama. Menurut Ustadzah M:

> *Ada. Dan umumnya dipelajari lewat Kitab Tauhid dan Tasauf. Itu langsung ada materinya. Jadi, kita tinggal memperluas keterangan materi saja. Kemudian, meskipun tidak ada fokus materinya tentang iko (moderasi beragama), tapi karena bidang saya banyaknya Nahwu, Fikih, tidak Tasauf, jadi nanti ketika terjadi permasalahan di kelas, saya kiaskan ke berbagai kitab dan moderasi beragama. Tapi materinya secara rinci tidak ustadzah ajarkan* (Ramainas, 2023).

Selain terdapat dalam kitab-kitab yang dipelajari di MTI Canduang, nilai-nilai moderasi beragama juga diwarisi oleh *guru tuo* melali pemikian Syekh Sulaiman Arrasuli sebagai pelopor MTI Canduang. Misalnya saja bagaimana mencintai tanah air sehingga kemerdekaan harus dipertahankan bersama-sama. Ustadzz M menceritakan:

> *Kami diajarkan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli untuk mencintai tanah air sehingga kemerdekaan harus kita pertahankan bersama-sama. Kemudian, terkait dengan budaya, Syekh Sulaiman Arrasuli menulis buku tentang budaya Minabgkabau, yaitu buku "Pertalian Adat Dan Syarak". Jadi, Syekh Sulaiman Arrasuli tidak ekstim. Tidak seperti wahabi kini, manantang saja kerjanya. Ahlussunnah wal jama'ah yang diajarkan Syekh Sulaiman Arrasuli mengedepankan pikiran dan keselamatan, tidak memihak ke kiri atau ke kanan serta mengemukan pikiran yang dilandasi oleh Alquran dan hadist. Sahingga kebudayaan yang ada tidak boleh dibatalkan atau disalahkan* (Masril, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya telah tampak bahwa semua *guru tuo* di MTI Canduang yang diwawancarai mengetahui sembilan nilai-nilai moderasi beragama

sebagaimana telah diuraikan di atas. Kesembilan nilai-nilai moderasi beragama tersebut diketahui dengan istilah yang berbeda dengan dasar atau sumber kitab kuning sebagai materi pelajaran yang mereka berikan kepada santri di MTI Canduang. Meskipun secara rinci para *guru tuo* tidak mengajarkan moderasi beragama secara materi berdasarkan sembilan nilai-nilai moderasi beragama, tapi *guru tuo* dalam proses pengajaran selalu mengaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Nilai-nilai moderasi bergama tersebut kemudian disampaikan kepada santri di dalam kelas melalui proses belajar mengajar, mulai dari kelas 1 sampai kelas 7. Maka semakin tinggi kelasnya maka akan ditingkatkan pelajarannya, serta guru yang mengajar akan memperluasnya. Seperti yang telah disinggung di atas, menurut B, nilai-nilai moderasi dapat diilustrasikan dalam proses pelajaran misalnya belajar kitab Tauhid atau Balaghah. Di Balaghah terdapat contoh Tasauf dan Tauhid. Nanti kalau di Tauhid, itu masalah aqidah. Apakah aqidah ahlussunnah, mu'tazilah, atau syiah. Jadi, kalau menyinggung permasalahan di aqidah, maka akan disampaikan berbaai pendapat, baik mu'tazilah, qadariah, jabariah, kemudian siapa nama pengembangnya, tahun berapa berkembangnya, serta dijelaskan bahwa itu tidak sesuai dengan ahlussunnah (Fadhal, 2023). Hal ini sehaluan dengan pendapat ahl al-sunnah wa al-jamaah wa syafiiyyah yang sarat dengan ajaran moderat (tawasuth) dan seimbang (tawazun) (Kosim et al., 2021).

Sedangkan peran *guru tuo* dalam mengawasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri terlihat pada peran guru sebagai korektor, organisator, supervisor dan evaluator. Hal itu tampak dari proses belajar-mengajar yang memuat nilai-nilai moderasi bergama di MTI Canduang yang ditekankan kembali kepada santri diakhir masa studi mereka. Santri MTI Canduang sebelum menamatkan pendidikan mesti melewati munaqsyah. Katika itu disampaikan nilai-nilai moderasi beragama yang dominan diambil dari kitab tasauf. Kemudian, dalam Ijazah yang diperoleh oleh santri yang menamatkan pendidikan di MTI Canduang dituliskan bahwa mereka harus beraqidah dengan aqidah ahl al-sunnah wa al-jamaah dan boleh beramal dengan salah satu mazhab yang empat serta berfatwa dengan mazhab imam syafi'i. Dengan demikian tidak ada permasalahan ketika seseorang membaca qunut pada shalat shubuh atau tidak, begitupun dengan permasalahan lainnya selagi masih terdapat dalam salah satu mazhab yang empat (Djamar, 2023). Hal ini menandakan bahwa santri di MTI Canduang tidak boleh bersikap tertutup dalam beragama dan menyalah-nyalahkan pendapat kelompok agama yang lain.

KESIMPULAN

Institusi pendidikan telah dimasuki paham radikalisme keagamaan, baik sekolah umum ataupun yang berbasis pesantren. Negara melalui Kementerian Keagamaan Republik Indonesia telah melakukan berbagai macam cara untuk menanggulangi paham radikalisme keagamaan di institusi pendidikan. MTI Canduang sebagai salah satu institusi pendidikan keagamaan atau pesantren telah melakukan upaya deradikalisasi atau menangkal paham keagamaan melalui peran *guru tuo* di MTI Canduang. Terlihat peran *guru tuo* dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri terjadi ketika *guru tuo* sebagai inspirator, informator, motivator dan demonstrator. Hal itu terjadi karena *guru tuo* di MTI Canduang pada dasarnya telah memahami moderasi beragama baik melalui kitab-kitab yang diajarkan ataupun melalui pemikiran Syekh Sulaiman Arrsuli yang diwarisi. *Guru tuo* dalam proses pembelajaran senantiasa menggabungkan beberapa kitab, isu kekinian, dan budaya local Minangkabau dalam melangsungkan proses pembelajaran di kelas. Kemudian, peran *guru tuo* dalam mengawasi nilai-nilai moderasi beragama terlihat pada ketika *guru tuo* sebagai korektor dan supervisor. Hal ini terlihat ketika santri MTI Canduang yang akan menamatkan pendidikan di MTI Canduang yang harus melewati proses munaqosah dan diijazahkan. Munaqosah dan ijazah merupakan instrument yang diperankan *guru tuo* sebagai ruang untuk memantapkan nilai-nilai moderasi beragama yang telah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media Press.

Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *9*(1), 49–64. https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849

Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.

Asmuki, & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter di Pesantren. *Edupedia*, *2*(2), 1–10.

Azis, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (A. Masykhur (ed.)). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.

Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.

Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Kencana.

Bayhaqi, A. (2022). Ummatan Wasathan dalam Tafsir Al-Misbah : Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat Al-Baqarah: 143. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *1*(1), 91–102.

Bustamam-Ahmad, K. (2015). Educational practice: Lessons to be learned from madrasah and religious schools in contemporary Southeast Asia. *Indonesian Journal of Islam and*

Muslim Societies, *5*(1), 29–48. https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.29-48

Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 115.

Dalimunthe, S. S. (2023). Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, *7*(3), 222.

Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Rineka Cipta.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, *25*(2), 95–100.

Haris, I. A., Islam, U., & Nur, A. (2023). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, *02*(04), 1–9.

Hasnida, H. (2023). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *3*(2), 237–256. https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442

Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, *13*(1), 1–22.

Humas Unma. (2019). *Radikalisme dan Terorisme adalah Fitnah Bagi Islam*. Https://Unmabanten.Ac.Id. https://unmabanten.ac.id/2019/11/16/radikalisme-dan-terorisme-adaah-fitnah-bagi-islam/#:~:text=Menurut Ahmad%2C radikaisme dalam Islam,agama dan bahkan setiap individu.

Iskandar, W. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 1–22. https://doi.org/10.35931/am.v4i1.109

Kementrian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kosim, M. (2015). *Panggilan untuk Guru dan Murid di Madrasah Tarbiyah Islamiyah*. Https://Tarbiyahislamiyah.Id. https://tarbiyahislamiyah.id/panggilan-untuk-guru-dan-murid-di-madrasah-tarbiyah-islamiyah/

Kosim, M., Kustati, M., & Samad, D. (2021). Deradicalization-Based Aswajasi Education and Minangkabau Local Wisdom in Syaikh Sulaiman's Thought. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *21*(1), 73–103. https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i1.2703

Misrah. (2022). Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme dan Menjaga Persatuan Antar Umat Beragama di Desa Air Joman Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan. *Jurnal Handayani*, *13*(1), 62–69.

Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *4*(1), 73–88.

Mulyadi, I. (2022). *198 Pesantren Dicap Terafiliasi Jaringan Teroris, BNPT Buka Suara*. Https://Www.Cnnindonesia.Com. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220128071424-12-752269/198-pesantren-dicap-terafiliasi-jaringan-teroris-bnpt-buka-suara/2

Muryono, S., Safe', I., Masyhud, S., Khusnuridlo, M., & Mastuki. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.

Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.

Nurlaila, Halimatussakdiah, Ballianie, N., Dewi, M., & Syarnubi. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Strategies for Developing the Profile of Rahmatan Lil Alamin Students in Madrasah*, *July*, 1–23.

pendis.kemenag.go.id. (2012). *Radikalisme Ancam Siswa Sekolah*. Pendis.Kemenag.Go.Id.

Putri;, A. Y., Elia Mariza, & Alimni. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini. *INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 83–96.

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (J. B. Soedarmanta (ed.)). PT Grasindo.

Rivauzi, A. (2023). *Pola Moderasi Islamisasi Berbasis Pendidikan dan Sufistik di Sumatera Barat*. Deepublish Publisher.

Samad, D. (2023). *Guru Tuo, Tuanku dan Buya*. Https://Hariansinggalang.Co.Id. https://hariansinggalang.co.id/guru-tuo-tuanku-dan-buya/#:~:text=Guru Tuo atau Tuo adalah,usianya lebih kecil dari murid.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Suyanto, B. (2022). *Radikalisme di Institusi Pendidikan*. Https://Www.Kompas.Id. https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/08/radikalisme-di-institusi-pendidikan

Syafe'i, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 61.

Syarif, A., & Idris, H. (2018). Pandangan Mufassir Tentang Konsep Belajar Mengajar. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 249. https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.339

Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. (2020). Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024. In *Dalam Opini Harian Kompas, Senin*.

Tohor, T. (2019). *Pentingnya Moderasi Beragama*. Https://Kemenag.Go.Id. https://kemenag.go.id/opini/pentingnya-moderasi-beragama-kyiu8v

Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *4*(1), 175–187.